

BAB III

NEGOSIASI IDENTITAS JOGJA HIP HOP FOUNDATION

Data yang diperoleh dalam penelitian etnografi ini, dipilah dan dianalisa melalui beberapa langkah. Langkah pertama, pengkodean data wawancara untuk dikelompokkan dan disusun sebagai kategori, tema hingga teori. Selanjutnya memilah dokumentasi untuk mendapatkan *key event* serta analisis teks atas catatan lapangan, catatan lapangan virtual, dokumentasi foto dan audiovisual, untuk melihat pola dan strategi komunikasinya menjadi langkah berikutnya. Terakhir, penulis melakukan triangulasi data hasil analisis yang telah dilakukan untuk di kristalisasi, disusun dan dideskripsikan dalam penelitian ini. (lihat Eriyanto, 2012: 6, Fetterman, 2010: 93 – 112, Saldaña, 2009: 3, 45 – 46 dan Bungin, 2012: 265)

Data utama dalam penelitian ini, merupakan hasil wawancara kepada 6 (enam) orang informan yang terdiri dari; 4 (empat) orang personel beserta manajer Jogja Hip Hop Foundation, dan budayawan senior Yogyakarta, yang karya – karyanya masih sering dipertontonkan¹, yaitu Gregorius Djaduk Ferianto. Berikut adalah deskripsi demografis informan penelitian ini;

¹ <https://profil.merdeka.com/indonesia/g/gregorius-djaduk-ferianto/> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 jam 19.09 WIB

Tabel 3.1
Demografis Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Marzuki Muhammad alias Juki alias Kill the DJ alias Chebolang	42 th	Musisi
2	Balance Perdana Putra alias Ngila	35 th	Musisi
3	Heri Wiyoso alias Mamok alias M2MX	37 th	Musisi
4	Janu Prihaminanto alias Anto alias Ki Ageng Gantas	40 th	Musisi
5	Alexander Sinaga a.k.a Donnero	36 th	Musisi
6	Gregorius Djuduk Ferianto	53 th	Budayawan

Sumber: Dokumen pribadi, 2017

Data data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, penulis deskripsikan berdasarkan dimensi operasionalisasi konsep penelitian ini, yaitu:

1. Identitas Budaya, meliputi elemen, motivasi dan proses pembentukan identitas
2. Negosiasi Identitas Budaya, meliputi proses negosiasi dan pengelolaan konflik
3. Pencapaian, meliputi perubahan dalam kelompok dominan dan hasil yang dicapai.

3.1 Identitas Budaya, Motivasi dan Proses

Lingkup penelitian dimensi identitas budaya dalam penelitian ini, mencakup 2 (dua) wilayah, yaitu:

3.1.1. Motivasi

Hip hop Jawa, merupakan hasil meramu identitas budaya yang dilakukan Jogja Hip Hop Foundation untuk dijadikan ciri khas dalam berinteraksi dan berkarya. Motivasi atau latar belakang terjadinya proses ini, menurut Balance Perdana Putra, dilandasi oleh latar belakang budaya Jawa yang sudah mengakar serta

munculnya rasa penasaran untuk mengkombinasikan musik tradisional tersebut dengan hip hop². Janu Prihaminanto mengatakan bahwa dia tertarik dengan hip hop sejak duduk di bangku SMP, sekitar tahun 1988 – 1989³ dan termotivasi membentuk hip hop Jawa setelah mendengar seorang peserta kuis nge - rap dalam bahasa Jawa⁴. Secara garis besar, Marzuki Muhammad menyampaikan bahwa munculnya hip hop Jawa karena adanya *passion* dalam diri mereka untuk berkeasi dan membentuk karya seni yang unik⁵.

3.1.2. Proses

Setelah mengetahui latar belakang munculnya hip hop Jawa sebagai identitas budaya, selanjutnya penulis memaparkan data penelitian mengenai proses pembentukan identitas budaya. Pembentukan atau meramu identitas dalam penelitian ini, diawali dengan proses mencari dan mempelajari referensi mengenai hip hop dan budaya (musik) Jawa.

Pencarian ini diceritakan oleh Janu Prihaminanto dengan berburu kaset hip hop di daerah Malioboro hingga Kota mas, untuk dipelajari dan ditirukan. Referensi dan pemahaman budaya Jawa diungkap oleh Marzuki Muhammad sebagai pengetahuan yang dimiliki sejak kecil dan dipahami melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain.⁶ Pernyataan Janu dan Marzuki tersebut dipertegas oleh Balance, bahwa alam bawah sadar mereka sudah terbiasa dengan budaya

² Wawancara 5 Maret 2017

³ *Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip Hop (2011)*

⁴ Wawancara 12 Maret 2017

⁵ Wawancara 11 Maret 2017

⁶ *Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip Hop (2011)*

Jawa, sedangkan referensi hip hop pada waktu itu cukup sulit didapatkan karena teknologi internet belum ada⁷.

Pentingnya pemahaman sejarah dan pengetahuan mengenai hip hop yang merupakan bentuk budaya, dengan rap sebagai musiknya, disampaikan oleh Djaduk Feriyanto dalam wawancara dengan penulis.⁸ Senada dengan Djaduk, pemahaman budaya Jawa dengan *gendhing* sebagai musiknya, dijadikan sebagai pijakan dalam berkreasi dan berkarya. Hal ini disampaikan oleh Sindhunata dan Landhung Simatupang, dalam video dokumenter “*Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip Hop*”⁹

Berdasarkan data penelitian ini, setelah referensi terkumpul selanjutnya penulis menemukan adanya tahapan meramu atau membentuk identitas budaya baru, dengan menggabungkan budaya Jawa dengan budaya hip hop. Penggabungan ini diawali dengan melakukan percobaan berulang kali hingga mendapatkan racikan yang pas.

Percobaan yang dilakukan pada awalnya dilakukan oleh Marzuki Muhammad dengan coba coba *ngerap* dengan bahasa Jawa, setiap kali mereka berkumpul bersama¹⁰. Eksperimen lainnya berupa mengkombinasikan hip hop dengan musik musik tradisional Indonesia dan mengkombinasikan musik Jawa dengan musik musik lainnya termasuk hip hop, hingga mendapatkan kombinasi racikan yang pas antara hip hop dan Jawa. Hal tersebut disampaikan oleh Balance

⁷ Wawancara 5 Maret 2017

⁸ Wawancara 24 Maret 2017

⁹ *Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip Hop (2011)*

¹⁰ Wawancara 11 Maret 2017

Perdana Putra dalam wawancara dengan penulis¹¹. Sedikit berbeda dengan yang lainnya, Janu Prihananto awalnya kegiatan ini dijadikan sebagai pelampiasan dan hiburan saja, namun semenjak ada dukungan dari radio dia menjadi lebih serius dalam hal ini.¹² Mengutak atik budaya menggunakan akal dan perasaan, menghasilkan racikan identitas budaya yang pas, ini disampaikan Sindhunata dalam “*Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip*” terkait bahasan ini.

Setelah berhasil melakukan eksperimen atas budaya Jawa dan hoip hop, penulis melihat bahwa kelompok ini mendapatkan satu identitas budaya baru yang disebut dengan “*Hip Hop Jawa*”. Membicarakan hip hop tidak dapat lepas dari ritual nge – *rap*, sebagai elemen utama yang merupakan cara menyanyi seperti orang berbicara. Syair lagu yang merupakan adaptasi dari literatur sastra kuno Jawa, yang dikemas dalam bahasa Jawa menjadi elemen unik dalam hip hop Jawa. Musik kombinasi *gendhing* dan *urban beat* menjadi elemen berikutnya dalam identitas budaya ini. Elemen terakhir penyusun hip hop Jawa menurut Janu Prihamianto adalah baju batik sebagai pakaian resmi yang menjadi ciri khas kelompok ini¹³. Dari keenam elemen yang diungkapkan oleh Janu tersebut, Djaduk Feriyanto menambahkan bahwa Jawa sebagai elemen dalam identitas budaya ini tidak sebatas bahasa dan sastra saja, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas. Jawa yang dimaksud adalah sebagai budaya, falsafah hidup, aturan, dan perilaku yang kemudian dijadikan sebagai *bargaining position*¹⁴

¹¹ Wawancara 5 Maret 2017

¹² Wawancara 12 Maret 2017

¹³ *Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip Hop* (2011)

¹⁴ Wawancara 24 Maret 2017

Identitas ini digunakan dalam berkarya di dunia hip hop, seperti yang disampaikan Balance dan Janu dalam wawancara dengan penulis.¹⁵ Pernyataan tersebut ditunjukkan kelompok ini melalui karya mereka dalam bentuk album musik, buku dan *merchandise*¹⁶

Gambar 3.1.
Identitas Budaya dalam Karya



Sumber: <https://web.facebook.com/javahiphop.jhf>

Penggunaan identitas ini, dimaknai oleh beberapa pihak sebagai satu warna baru dalam budaya hip hop, sekaligus merupakan “*tembang*” atau “*tembang*” abad ke 21. Hal tersebut disampaikan oleh kelompok musik Dub Youth dan peneliti musik asal Perancis, Elisabeth Inandiak.¹⁷ Identitas budaya sebagai presentasi siapa diri kita, merupakan “ramuan” yang didapat

¹⁵ Wawancara 5 & 12 Maret 2017

¹⁶ Observasi peneliti

¹⁷ *Hiphopdiningrat aTravelogue Piece of Java Hip(2011)*

daripengalaman dan pengetahuan hasil berinteraksi dan berkomunikasi dengan pihak lain. (Samovar, 2013: 226)

Paparan data di atas menunjukkan bahwa identitas budaya sebagai ciri khas kelompok ini, merupakan gabungan dua atau lebih jenis budaya berbeda menjadi satu hal baru, dilandasi rasa memiliki atau keterikatan, dengan setiap anggotanya saling berbagi simbol dan makna yang sama. (Lihat Rutherford, 1990: 211, Samovar, 2013:215, Ting – toomey; 1999: 30 dan Papastergiadis, 2000: 170)

3.2 Negosiasi Identitas Budaya, Komunikasi dan Manajemen Konflik

Negosiasi identitas budaya sebagai dimensi ke dua dalam penelitian ini, meliputi 2 (dua) wilayah lingkup penelitian, yaitu: komunikasi dan pengelolaan konflik

3.2.1. Komunikasi

Komunikasi dalam negosiasi identitas budaya, berfungsi untuk mengekspresikan ide, tujuan, serta identitas itu sendiri melalui bahasa. (lihat Samovar, 2013:244 dan Ting – toomey; 1999: 85). Melalui penelitian ini, penulis mendapati beberapa komponen komunikasi yang digunakan kelompok ini dalam proses negosiasi hip hop Jawa, yaitu;

3.2.1.1. Bahasa Verbal

Bahasa verbal, merupakan bentuk bahasa lisan atau tutur dan tertulis, yang dikomunikasikan secara efektif dan mudah dipahami penerima pesan. (Berger, Roloff & Roskos – Ewoldsen, 2014:161) Bahasa verbal dalam penelitian ini, merupakan bahasa (lisan dan tulis) yang digunakan oleh kelompok ini dalam syair lagu dan berkomunikasi dengan publik melalui media. Bentuk penggunaan bahasa sebagai ekspresi identitas budaya, penulis dapatkan dari Heri Wiyoso yang

mengatakan bahwa *nge – rap* dengan Jawa dianggap lebih menyenangkan untuk dilakukan ¹⁸, sedangkan menurut Janu Prihaminanto bahasa Jawa dianggap *feel* atau “rasa” dari syair lagunya lebih mengena, karena merupakan bahasa sehari-hari mereka. Berikut adalah contoh penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa verbal utama mereka dalam syair beberapa lagu sebagai berikut:

1. Lagu *Jogja Istimewa*

<i>Jogja Jogja tetap istimewa</i>	<i>Tenang bagai ombak gemuruh</i>
<i>Istimewa negerinya istimewa orangnya</i>	<i>laksana merapi</i>
<i>Jogja Jogja tetap istimewa</i>	<i>Tradisi hidup di tengah</i>
<i>Jogja istimewa untuk Indonesia</i>	<i>modernisasi</i>
	<i>Rakyatnya njajah deso milang kori</i>
<i>Rungokno iki GATRA seko</i>	<i>Nyebarake seni lan budhi pekerti</i>
<i>Ngayogyakarta</i>	
<i>Negeri paling penak rasane koyo</i>	<i>Elingo kabare Sri Sultan</i>
<i>swargo</i>	<i>Hamengku Buwono Kaping IX</i>
<i>Ora peduli dunyo dadi neroko</i>	<i>Sakduwur-duwure sinau kudune</i>
<i>Ning kene tansah edi peni lan mardiko</i>	<i>dhewe tetep wong jowo</i>

¹⁸ Wawancara 11 Maret 2017

<i>Tanah lahirkan tahta, TAHTA UNTUK RAKYAT</i>	<i>Diumpamake kacang kang ora ninggalke lanjaran</i>
<i>Di mana rajanya bersemi di Kalbu rakyat</i>	<i>marang bumi sing nglairake dewe tansah kelingan</i>
<i>Demikianlah singgasana bermartabat</i>	<i>Ing ngarso sung tulodo</i>
<i>Berdiri kokoh untuk mengayomi rakyat</i>	<i>Ing madya mangun karso</i>
<i>Memayu hayuning bawono</i>	<i>Tut wuri handayani</i>
<i>Seko jaman perjuangan nganti merdeko</i>	<i>Holopis kuntul baris ayo dadi siji</i>
<i>Jogja istimewa bukan hanya daerahnya</i>	<i>Sepi ing pamrih rame ing nggawe</i>
<i>Tapi juga karena orang-orangnya</i>	<i>Sejarah ning kene wis mbuktikake</i>
<i>Tambur wis ditabuh, suling wis muni</i>	<i>Jogja istimewa bukan hanya tuk dirinya</i>
<i>Holopis kuntul baris ayo dadi siji</i>	<i>Jogja istimewa untuk Indonesia</i>
<i>Bareng poro prajurit lan senopati</i>	<i>Sumber: killtheblog.com, diakses</i>
<i>MUKTI utowo mati manunggal kawulo gusti</i>	<i>tanggal 4 November 2017, jam 16.09 WIB</i>
<i>Menyerang tanpa pasukan</i>	
<i>Menang tanpa merendahkan</i>	
<i>Kesaktian tanpa ajian</i>	
<i>Kekayaan tanpa kemewahan</i>	

Inspirasi lirik lagu ini berasal dari 3 (tiga) buah buku, yaitu buku *Tahta untuk Rakyat*, buku *Kraton Yogyakarta; Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan*, dan buku *Perubahan Sosial di Yogyakarta* karya Selo Sumardjan. Sebagian besar liriknya mengadopsi kalimat tokoh besar seperti; Soekarno, Sultan HB IX, Ki Hadjar Dewantoro, dan RM Sosrokartono. Selebihnya adalah karya Marzuki Muhammad, yang dirangkai dan digubah ke dalam rima supaya enak di *rap* kan serta dikemas dengan irama *march* hip hop dengan *groove* tradisional yang terinspirasi marching band prajurit kraton itu.

Lagu Jogja Istimewa diluncurkan 9 November 2009, dan menjadi lagu rakyat Yogyakarta sebagai penyemangat perjuangan atas hak-hak mereka

dalam menentang Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta oleh
Pemerintah Pusat¹⁹

2. Lagu *Song of Sabdatama*

*we are from jogja
the heart of java
our rhyme is mantra
flows down like lava*

*we are from jogja
the heart of java
our culture is weapon
yeah, this song of sabdatama*

*merapi ya iku, keraton ya iku,
segara ya iku, pancer ing tugu
mijil tuwuh saka kono dumunungku
yo ngayogyokarto hadiningrat
negeriku
nagari gemah ripah kang merdika
kaya kang kaserat ing sabdatama
merapi ngelingake marang ing gusti
segara ngelingake kudu ngidak b-mi*

*ngono kuwi jiwa jawi
manunggaling kawula gusti
mbalung sungsum pada diugemi
minangka tekad dadi sesanti
sadumuk bathuk sanyari b-mi,
ditohi pecahing dada luntaking
ludira nganti pati
negeri merdika bakal tak belani
we are from jogja
the heart of java
our rhyme is mantra
flows down like lava*

*we are from jogja
the heart of java
our culture is weapon*

*bumi pertiwi adalah saudara kami
yang harus dijaga dan dihormati
menerima sekaligus memberi
budaya adalah senjata
memanusiakan manusia
bangun jiwanya, bangun raganya
sentausa dalam puspa warna
we are from jogja
the heart of java
our rhyme is mantra
flows down like lava*

*we are from jogja
the heart of java
our culture is weapon
yeah, this song of sabdatama*

*in our land where we stand
never afraid coz we all friends
we may vary but hand in hand
appreciate and understand
why democracy if occupied by
oligarchy?
nggo opo demokrasi nek mung
ngapusi?
why religion if only to kill
humanity?
nggo apa agama nek mung mateni
hey oxymoron, you don't need to
teach me
rasah nggurui merga ora migunani
what jogja want is harmony in
diversity
urip iku amrih nemu harmoni
we don't care of what you say
your ridiculous words will go away
coz in this land where we stand*

¹⁹ Sumber: killtheblog.com, diakses tanggal 4 November 2017, jam 16.09 WIB

yeah, this song of sabdatama

we'll fight to the death until the end

*merapi h-r-g, laut kidul gedeg
angin ribut, udan bledek
tanda b-mi reresik nandang gawe
marang donya lan manungsane
marang sedulur sikep kudu ngajeni
lan ngopeni*

*we are from jogja
the heart of java
our rhyme is mantra
flows down like lava*

*we are from jogja
the heart of java
our culture is weapon
yeah, this song of sabdatama*

*Sumber: killtheblog.com, diakses tanggal 4 November 2017, jam 16.19
WIB*

Lagu berikutnya adalah Song of Sabdatama, bersumber dari Sabdatama (Sabda Utama) yang dikeluarkan Sri Sultan Hamengkubuwono X pada Mei 2012 untuk meneguhkan sikap atas permasalahan status keistimewaan Yogyakarta. Sabdatama ini, dijadikan simbol penolakan atas tindak kekerasan atas nama suku dan agama dengan motif konspirasi politik di Yogyakarta.

Song of Sabdatama ditulis dalam tiga bahasa; Jawa, Indonesia dan Inggris, sebagai kabar kepada publik luar tentang tekad yang membara, berbeda dengan Jogja Istimewa yang lebih ditujukan ke dalam. Lagu ini diluncurkan tahun 2012,) yang didedikasikan untuk seluruh warga Yogyakarta, dalam memperjuangkan hak haknya dan juga menjaga harmoni kehidupan yang bhineka.²⁰

²⁰ Sumber: killtheblog.com, diakses tanggal 4 November 2017, jam 16.19 WIB

3. Lagu *Ngelmu Kyai Petruk*

*Kuncung ireng pancal putih
Swarga durung weruh
Neraka durung wanuh
Mung donya sing ku weruh
Urip aja duwe mungsuh
Ribang bumi ribang nyawa
Ana beja ana cilaka
Ana urip ana mati
Precil mijet wohing ranti*

*Seneng mesthi susah
Susah mesthi seneng
Aja seneng nek duwe
Ja susah nek ra duwe
Senenge saklentheng
susah sarendheng
Susah jebule seneng
Seneng jebule susah*

Reff.

*Ni Daruna Ni Daruni
Wis ya aku bali menyang Giri
Kyai Petruk ratu ning Merapi
Lho ratu kok kadi pak tani?*

*Sugih rung karuan seneng
Mlarat rung karuan susah
Susah ra iso disawang
Bisane mung dirasake dhewe*

*Eh..Kapiran eh..kafirun eh..
Sapi ora nuntun
Urip aja mung nenuwun
Yen sapimu masuk angin
tambanana
Jamune ulekan lombok
Bawang uyah kecap
Njur wetenge wedhak ana ki
parutan jahe
Urip kudu nyambut gawe
Ja sapenake dewe
Kabeh ana aturane*

Reff.

*Pipi padha pipi
Bokong padha bokong
Pipi ngempong bokong
Ki dhapur sampurnaning
wong*

*Yen ngelak ngombea
Yen ngelih mangana
Yen kesel ngasoa
Yen ngantuk turua*

*Ondhe-ondhe jemblem bakwan
Urip ki padha wong njajan
Kabeh ora bisa dipangan
Mula elingana
dhandhangulane jajan*

Sumber: Maryanto, Semar Mesem Romo Mendem The Book Of Sindhunata (2014: 69 – 72)

Lagu ini, bersumber dari puisi karangan Sindhunata dan terdapat dalam album “*Semar Mesem Romo Mendem The Book Of Sindhunata*”. Puisi yang menjadi sumber syair lagu ini, bercerita mengenai ajaran hidup orang Jawa mengenai susah senang dalam hidup, yang tidak perlu dilawan karena dalam susah ada senang dan dalam senang ada susah.

Ilmu Jawa kuno ini, menjadi hidup dan mudah dicerna generasi masa kini. Hal ini karena pengemasan lagu yang ringan dan unik dari Jogja Hip Hop Foundation, membuat audience mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. (Maryanto, 2014: 69 – 72)

4. Lagu *Rep Kedhep*

*Preng preng petung anjang anjang
peli bunting
Ojo menggok ojo noleh ono turok
gomblah gambleh 2X*

*Telanjang bulan malam dan terus
berputar
Remang terang lelakiku berjalan di
buku fajar
Mandiku embun embun rapal
Oh .. Rep kedhep rep kedhep*

*Rara Subaningsih kini telah datang
Berkendara binatang turun tanpa di
ramal
Lalu lelakiku pun di sandarkannya ke
awan
di berinya aku dengan permata rapal*

*Lawan ku yang sangar
sekarang jadi kawan
Lelakiku yang kejam
Sekarang jadi sabar
mungkin karena terselimuti daun
kehidupan
dan Juga berpayungkan belunggu
rapal*

*Daun Puleh yang di petik oleh Mbah
Koir
dari Karang Kreta Ia lalu mampir
lalu lelakiku di olesinya dengan kunir
Rempahnya yang hijau dari daun
kenikir*

*Gada kencana Pria muka Kerap
malangkara
Peri perayangan hilang segala
ketakutan
Laki bulat telanjang
terangi dengan rapal
dinyalakan dengan api beribu puji
Gelap terang mewangi harumnya
rapal melati*

*Yee mek komek komekrophone oo
jeck
obor obor malam gemerlapan
lelakiku lebur dalam
mata air bulan Sariman bagong
terbang
huu .. Menghujaniku dengan ludah
ludah rapal
cuh .. Cuh cuh cuh cuh akh akh ..*

*Datang berduyun dara jaratan
beribu ribu kemaman
lelakiku terang di tetesi nyala
rapal
Sudah datang hari pagi
Bergerimiskan matahari*

*Le lelakiku sudah tak ada lagi
Di diditelan rapal rapal berbunyi
le Lelaki ku ku laki ku leki laki ku
laki ku ku laki la leki lelaki kamu
mu mu mu dirimu
sirna sudah nafasku
hilang sudah mau jasadku
Tenang tentram hasrat lelakiku*

REFF :
*Preng preng petung anjang anjang
peli bunting*

*Ojo menggok ojo noleh ono turok
gomblah gambleh 2X*

*Tiada yang berani goda terbirit lari
lelaki nyanyikan rapal dengan berapi
api*

*Batu hitam singgasana gemerlap
kilat mata*

*Pu pu pulang dalam damai
rumahku*

REFF :
*Preng preng petung anjang anjang
peli bunting*

*Ojo menggok ojo noleh ono turok
gomblah gambleh 4X*

*Sumber: Maryanto, Semar Mesem
Romo Mendem The Book Of
Sindhunata (2014: 49 – 52)*

Lagu ini bersumber dari mantra kuno daerah Trucuk, Klaten, yang dijadikan sebagai puisi oleh Sindhunata. Mantra ini merupakan mantra pengusir malapetaka, dengan syair yang sedikit vulgar.

Meng hip hop kan mantra ini, membuat rapal mantra tersebut tidak menjadi *saru* atau tabu. Hal tersebut menarik orang ikut merapalkan serta memahami makna mantra tersebut, yang merupakan bentuk permohonan seseorang untuk masuk dalam kekosongan, dimana nafsu dipadamkan dan daya "Kelelakian" yang menyiksa, ditaklukan. (Maryanto, 2014: 15 – 20)

5. Lagu *Ngelmu Pring*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, ati kudu teteg ja nganti
urip ketakol.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, uripa sing jejeg nek ra
eling jebol.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, ati kudu teteg ja nganti urip
ketakol.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, uripa sing jejeg nek ra eling
jebol.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, ati kudu teteg ja nganti
urip ketakol.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, uripa sing jejeg nek ra
eling jebol.*

*Pring deling, tegese kendel lan
eling. Kendel marga eling timbang
nggrundel nganti suwing.*

*Pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg,
rejeki seret, ra sah dha buneg.*

*Pring ori, urip iku mati. Kabeh sing
urip mesti bakale mati.*

*Pring apus, urip iku lampus. Dadi
wong urip aja seneng apus-apus.*

*Pring petung, urip iku suwung.
Sanajan suwung nanging aja padha
bingung.*

*Pring wuluh, urip iku tuwuh. Aja
mung embuh ethok-ethok ora
weruh.*

*Pring cendani, urip iku wani. Wani
ngadepi aja mlayu marga wedi.*

*Pring kuning, urip iku eling. Wajib
padha eling, eling marang Sing
Peparing.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, ati kudu teteg ja nganti
urip ketakol.*

*Pring reketeg gunung gamping
ambrol, uripa sing jejeg nek ra
eling jebol.*

*Pring iku mung suket, ning omah
asale seka pring, usuk seka pring,
cagak seka pring,*

*gedhek iku pring,
lincak uga pring,
kepang cetha pring, tampare ya
mung pring.*

*Kalo, tampah, serok, asale seka
pring.*

*Pikulan, tepas, tenggok, digawe
nganggo pring.*

*Mangan enak mancing iwak,
walesane ya pring.*

*Jangan bung aku gandrung, jebule
bakal pring.*

*Nek ngono pancen penting, kabeh
sing nang nggon wit pring.*

*Pancen penting tumrapping
manungsa sing dha eling.*

*Eling awake, eling pepadhane, eling
patine, lan eling Gustine.*

*Wong urip kudu eling, iso urip seka
pring.*

*Tekan titi wancine ya digotong
nganggo pring.*

*Bali nang ngisor lemah, padha
ngisor oyot pring.*

*Mulane padha eling, elinga Sing
Peparing.*

*Sumber: Maryanto, Semar Mesem
Romo Mendem The Book Of
Sindhunata (2014: 75 – 79)*

Lagu ini, bersumber dari *ngelmu sepuh* (ilmu kebijaksanaan kuno) yang biasanya hanya dinikmati para orang tua. Dengan melantunkannya dalam irama hip hop, ilmu ini dapat dipahami dengan mudah oleh anak muda.

Makna dari *ngelmu pring* sendiri adalah filosofi bambu sebagai tanaman sederhana, namun dari kesederhanaan itu menghasilkan berbagai macam

barang dan kegunaan. Bambu atau *pring* ini, mengingatkan kita untuk selalu *eling* pada diri sendiri, sesama, keamatan dan Tuhan. (Maryanto, 2014: 23 – 24)

1. Lagu *Cintaku Sepahit Topi Miring*

*Sengkuni leda-lede
mimpin baris ngarep dhewe
eh barisane menggok
Sengkuni kok malah ndheprok
nong, (ee!) nong ji, nong ro (4x)*

*Senja di desa Baron
matahari tenggelam dalam kemaron
Lembu betina lari melompat-lompat
dikejar-kejar anaknya yang kecil
meloncat
Senja lucu dengan kasih sayang ibu
dan anak
langit senja mengandung sapi
beranak
terpesona Ranto melihat, ia tertawa
bergelak
dan berubah jadi Ranto Gudel, sang
pelawak
Andi Marmoyo, di panggung
ketoprak
Ranto Gudel, meminum arak
Terendam dalam ciu
birahinya berubah jadi biru
Diajaknya Nyai Dasima bercinta
dengan cinta sepahit Topi Miringnya
Layar dibuka, turun hujan gembukan
Dewi Mlenukgembuk datang
membawa seguling roti cakwe
Marmoyo rebah terguling tidur di
pangkuan Nyai Dasima
yang sekeras ciu cangkol buah
dadanya
Ke mana Ranto Gudel pergi
panggung selalu harum dengan arak
yang wangi*

Di Sriwedari jadi petruk

*kembali ke reff
Ranto Gudel minum arak
bekonang
mengantar gadis pulang,
berdandan bidan
roknya putih, bajunya putih
serba putih, lebih daripada
peri
Tiba di pinggir kali
Ranto Gudel diajak belok ke
kiri
Dhemit elek a`u tenan!
ngumpat Ranto Gudel geram
Ia marah terendam arak
bekonang
hampir saja aku bercinta
dengan setan
Cinta manusia seperti Umbul
Penggung
dulu bening, sekarang keruh
Ranto Gudel dengan empat
istrinya
tak pernah abadi cintanya*

*kembali ke reff
Memang enak jadi wedhus
daripada manusia
bila mati, manusia dikubur di
gundukan tanah
kepalanya dikencingi wedhus
yang merumput
Nasib manusia, hanya
sengsara, sampai akhirnya
mengapa kita, mesti
bersusah? Coba hiduplah
seperti Joko Lelur
siangnya melamun me-minum
limun*

*Garengnya diajak mabuk
Bagongnya menggeloyor
Semar jualan ciu cangkol
Dengan terang lampu semprong
Pak Mloyo memukul kenongnong ji,
nong ro*

*kembali ke reff
Giginya ompong menggerong
Ranto Gudel Mendehem nyungsep
Thuyul gundhul ke sana sini
mengempit gendul
gendruwo thela-thelo, tampak loyo
jrangkong jalannya miring-miring
eh! dhoyong
Belum selesai menabuh
Nong ji, nong ro*

*Pak Mloyo terguling ke Bengawan
Solo
dengan irama alunan nong ji, nong
ro
Pak Mloyo pulang, jalannya
gelayoran*

*malam beranjak bangun,
minum berminum
lapen ciu cangkol arak
bekonang dituang
botol cangkol dipasangnya di
setiap sudut rumah
apa guna 'tuk takut tikus-tikus
rupanya
mengenang bayangan di masa
tuanya
ciu cangkol hanyalah spiritus
tuk ngusir tikusp
adahal dulu ku meminumnya
sampai lempus*

*Sumber: Maryanto, Semar
Mesem Romo Mendem The
Book Of Sindhunata (2014:
103 –108)*

Lagu ini, bersumber dari puisi Sindhunata mengenai kisah Ranto Gudel, seorang pelawak, peminum yang kemudian sadar. Puisi ini bertujuan untuk mengingatkan orang agar tidak menyia nyiakan hidup dengan hal yang tidak penting seperti minuman keras. Puisi ini menjadi hidup dan lebih mengena ketika dibawakan dalam irama hip hop oleh Jogja Hip Hop Foundation (Maryanto, 2014: 21 – 22)

2. Lagu Sedulur

Hoooo

Hoooo

Hoooo

Hoooo

*Awake dewe kabeh sedulur
Nyawiji siji ing guyub lan rukun
Tansah ngajeni lan ngopeni
Gugur gunung hanjaga pakerti*

*Sedulur sedulur
Aja dha udur yo sing akur*

*Sedulur sedulur
Welas asih padha ditandur*

*Asah tanpa amarah
Asih tanpa pamrih
Asuh supaya tuwuh
Pasedulurane kukuh*

*Sing wuta dituntun
Yo dha padha mlaku bareng
Sing lempoh dijunjung
Merga jagade peteng*

*Yen liyane ngumbar angkara
Ben dhewe milih nyebarke tresna*

*Jo dipikir, jo, jo, dipikir
Warna kulit agama, guyub rukun
tepaslira*

*Yo dho mikir, yo, yo, dho mikir
Crah gawe bubrah, rukun gawe
sentosa*

*Sedulur sedulur
Aja dha udur yo sing akur*

*Sedulur sedulur
Welas asih padha ditandur*

*Menang dadi areng
Kalah dadi awu
Marang sedulur
Rasah dha padu*

*Ora sanak - ora kadang
Yen mati melu kelangan
Agegaman kamanungsan
Migunani tumraping liyan*

*Bedha guru aja nesu
Bedha bapa ora papa
Sing penting tunggal tinemu
Bedha iku kodrate menungsa*

*Awake dewe kabeh sedulur
Nyawiji siji ing guyub lan rukun
Tansah ngajeni lan ngopeni
Gugur gunung hanjaga pakerti*

*Sedulur sedulur
Aja dha udur yo sing akur*

*Sedulur sedulur
Welas asih padha ditandur*

*Sumber: killtheblog.com, diakses
tanggal 4 November 2017, jam
17.04 WIB*

Lagu “Sedulur” awalnya diciptakan untuk para penggemar Jogja Hip Hop Foundation yang menamakan dirinya “Sedulur”. Lagu ini merupakan ucapan

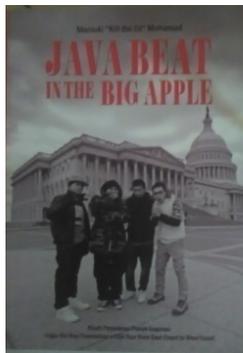
terima kasih atas dukungan mereka, sekaligus permohonan maaf karena lama tidak merilis karya baru.

Keluarnya Lukman Hakim alias Radjapati dengan alasan ajaran agama membatasi dirinya, serta situasi yang semakin intoleran dan memanas, membuat lagu ini ditulis untuk khalayak luas. Video “Sedulur” digarap dengan *setting* perayaan Natal, dimana Antok (Janu) dan Mamox (Heri) sebagai pemeluk Katolik sedangkan Balance serta Marzuki yang muslim, tidak pernah punya masalah termasuk saling mengucapkan di hari raya masing-masing.

Tujuan dari lagu “*Sedulur*” ini untuk mengajak khalayak menjadikan perbedaan bukan sebagai alasan untuk intoleran, namun dengan adanya perbedaan masing masing saling mengisi dan melengkapi serta kembali membangun toleransi antar manusia.²¹

Contoh lain penggunaan bahasa verbal dalam negosiasi hip hop Jawa, penulis temukan dalam informasi yang mereka sampaikan melalui media:

Gambar 3.2.
Contoh Bahasa Verbal dalam Media Cetak



Sumber: Dokumentasi pribadi

²¹ *Sumber: killtheblog.com, diakses tanggal 4 November 2017, jam 17.04 WIB*

Gambar 3.3.
Contoh Bahasa Verbal dalam Media Televisi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 3.4.
Contoh Bahasa Verbal dalam Media Sosial



Sumber : <https://www.instagram.com/p/BVCF0Y5jQH/?taken-by=javahiphop>.

3.2.1.2. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal merupakan cara penyampaian pesan tanpa lisan dan tulisan, yang berfungsi mengekspresikan kondisi internal, membentuk identitas, aturan dalam berinteraksi, mengulang (mempertegas) pesan serta mendukung bahasa verbal (Samovar, 2013: 268 – 270)

Bahasa nonverbal dalam penelitian ini, terlihat pada baju batik yang dikenakan, musik kombinasi *gending* dan *urban beat* mereka sebagai simbol identitas, mempertegas serta mendukung pesan (bahasa) verbal. Bahasa nonverbal juga terlihat dalam emosi yang muncul, saat kelompok ini menyampaikan lagu di panggung sebagai bentuk ekspresi kondisi internal mereka. Hal tersebut penulis temukan pada saat kelompok ini tampil di atas panggung, seperti pada acara Festival Publik Pesta Pendidikan tanggal 22 April 2017 yang lalu di Balaikota Yogyakarta.²²

Gambar 3.5.

Jogja Hip hop Foundation dalam Acara *Festival Publik Pesta Pendidikan*



Sumber: Dokumentasi Pribadi 22 April 2017

²² Field Record 22 April 2017

Foto di atas menunjukkan penggunaan kostum dan gaya mereka dalam menyampaikan energi dari lagu yang dibawakan kepada penonton. Bahasa nonverbal juga terlihat pada instrumen gamelan, yang dikombinasikan dengan *urban beat* dalam musik mereka. Penggunaan bahasa nonverbal ini diakui oleh Janu Prihainanto dalam dokumentasi wawancara dengan *Asia Calling*²³, yang menyebutkan bahwa masyarakat sudah mengikuti dan meniru identitas budaya mereka.

Komunikasi sebagai kegiatan menyampaikan pesan kepada pihak lain, diwakili bahasa verbal dan nonverbal sebagai interpretasi tujuan pembuatnya. Interpretasi tersebut dibentuk dengan mempertimbangkan maksud dan tujuan mitra komunikasinya, agar pesan tersebut dapat dipahami dan menarik perhatian, supaya terjalin hubungan antara publik dengan objek pesan. (Lihat Berger, Roloff & Roskos – Ewoldsenihat, 2014:105, 166 dan Sugiyama & Andree, 2011: 100)

²³ <https://www.youtube.com/watch?v=1U0e4OERVgc> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 01.16 WIB

3.2.1.3. Media

Temuan data penelitian selanjutnya adalah, media yang digunakan dalam melakukan negosiasi hip hop Jawa. Wawancara dengan Balance, diperoleh informasi bahwa publik mengetahui dan mengenai hip hop Jawa terutama dari internet dan panggung pertunjukan²⁴.

Informasi tersebut dipertegas oleh Landhung Simatupang yang menyebutkan mengenai keterbukaan informasi semakin memudahkan dalam berkomunikasi dengan pihak lain²⁵. Penulis juga melihat penggunaan media cetak seperti tabloid, buku dan pamflet. Selain itu media elektronik seperti televisi dan radio, juga digunakan sebagai sarana negosiasi identitas budaya Jogja Hip Hop Foundation²⁶.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis membagi media yang digunakan menjadi :

1. Media Cetak

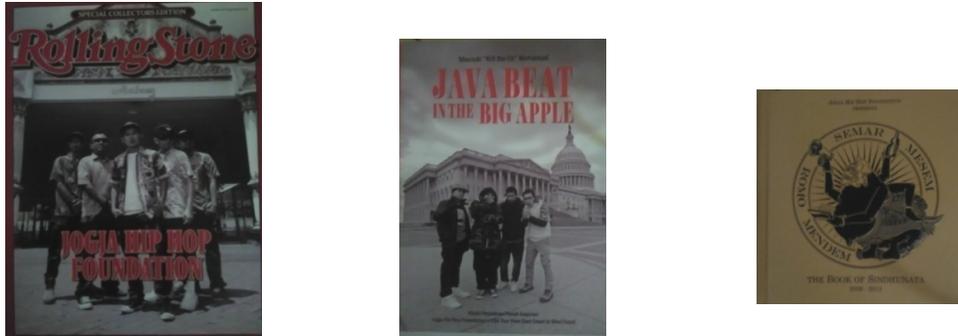
Media cetak, sebagai media berisi gambar dan tulisan yang dicetak dalam satu objek, (Smith, 2013:229) digunakan kelompok ini antara lain majalah Rollingstone, buku "*JAVA BEAT IN THE BIG APPLE*", dan buku sekaligus cover album "*SEMAR MESEM ROMO MENDEM*". Media cetak dipilih sebagai media komunikasi, karena dalam media ini pesan dapat dibaca berulang kali.

²⁴ Wawancara 5 maret 2017

²⁵ *Hiphopdingrat a Travelouge Piece of Java Hip Hop(2011)*

²⁶ <http://video.metrotvnews.com/play/2017/05/26/706167/nkri-harga-mati-1> diakses tanggal 4 November 2017 Jam 15.44 WIB

Gambar 3.6.
Contoh Media Cetak Jogja Hip Hop Foundation



Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Media Elektronik

Media elektronik elektronik adalah media berdasarkan teknologi elektronika, yang terdiri dari radio dan televisi. (Smith, 2013: 229) Berdasarkan pengamatan dan analisis data yang sudah dilakukan, penulis mendapatkan bahwa media elektronik menjadi pilihan utama Jogja Hip Hop Foundation pada awal proses negosiasi identitas mereka. Balance dan Janu mengatakan bahwa radio, merupakan media yang berperan penting dalam mengenalkan hip hop Jawa dan paling dekat dengan anak muda²⁷.

²⁷ Wawancara 5 & 12 Maret 2107

Gambar 3.7.
Contoh Media Elektronik yang Digunakan Jogja Hip Hop Foundation



Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Media Digital

Media digital atau internet, memungkinkan komunikator untuk berinteraksi dan mengakses informasi setiap saat.(Smith, 2013: 229). Penggunaan media digital ini diakui Balance Perdana Putra, yang mengatakan bahwa media digital membuat akses informasi semakin mudah dan cepat. Kecepatan dalam mengakses maupun menyebarkan informasi ini dimanfaatkan oleh Balance dan rekan-rekan seprofesinya dalam berkarya²⁸. Mengutip kata-kata dari Landung Simatupang dalam *“Hiphopdiningrat a Travelogue Piece of Java Hip Hop”*;

*“Yo saiki jeneng e komunikasi karo njobo ki koyo ngene gampang, koyo ngene luas e yo dijupuk pengaruh pengaruh kui, nanging awak e dhewe ora mung njupuk, yo kudu menahi”*²⁹

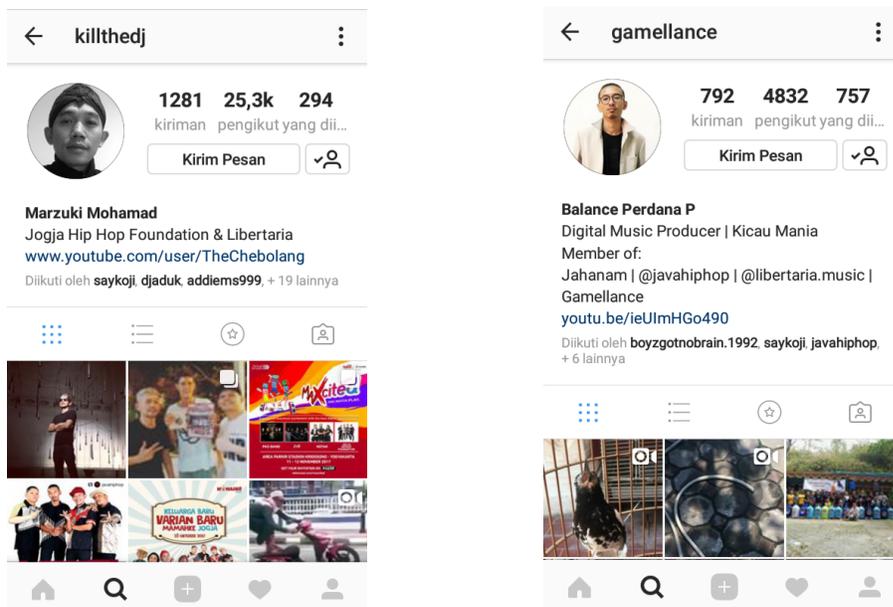
Pernyataan di atas penulis simpulkan sebagai kemudahan berkomunikasi dengan berbagai pihak, harus dimanfaatkan untuk mengambil informasi

²⁸ Wawancara 5 Maret 2017

²⁹ *Sumber: Hiphopdiningrat a Travelogue Pieces of Java Hip Hop (2011)*

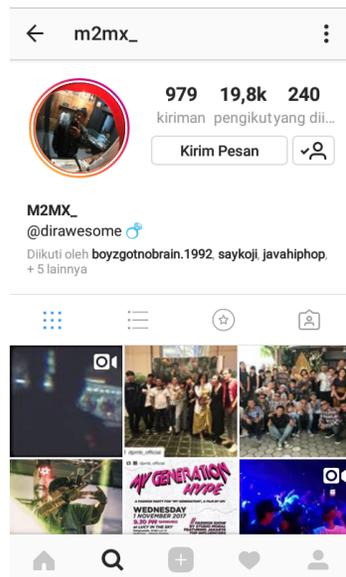
sekaligus memberikan informasi mengenai siapa diri kita melalui media ini. Pemanfaatan media ini, penulis ketahui dari hasil observasi lingkungan virtual kelompok ini beserta personelnnya. Berdasarkan pengamatan atas Instagram dan Facebook mereka, penulis menemukan bahwa media tersebut sering digunakan untuk mempublikasikan kegiatan kegiatan mereka sehari hari. Hal ini bertujuan agar publik tahu, mengenal dan mau menerima mereka dengan identitas budaya yang mereka miliki³⁰.

Gambar 3.4.
Contoh Media Digital yang Digunakan Jogja Hip Hop Foundation



Sumber: <https://www.instagram.com/killthedj/> dan <https://www.instagram.com/gamellance/>

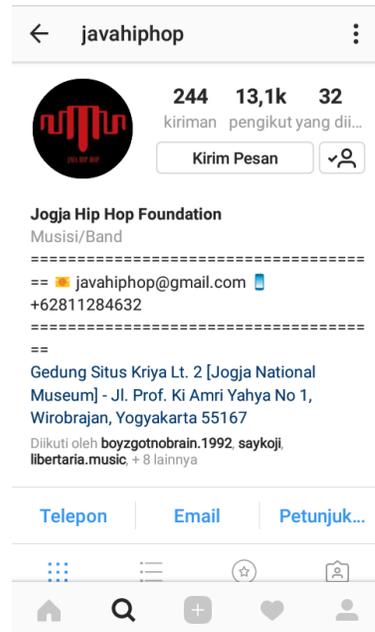
³⁰ *Virtual Field Record*



Sumber: https://www.instagram.com/m2mx_/ dan <https://www.instagram.com/antogantazz/>



Sumber: https://www.instagram.com/donnero_dpmb/



Sumber: <https://www.instagram.com/javahiphop/> dan <https://web.facebook.com/javahiphop.jhf/>

Berdasarkan gambar di atas, penulis melihat bahwa salah satu media utama yang digunakan Jogja Hip Hop Foundation untuk menginformasikan dan menegosiasikan hip hop Jawa kepada publik. Dari pengamatan penulis atas media internet yang digunakan, sebagian besar aktifitas ini dilakukan melalui Instagram³¹.

4. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan media yang dikemas unik dan kreatif, untuk mempererat ikatan emosional dengan publik. Hal tersebut disampaikan Balance Perdana Putra, dalam wawancaranya dengan penulis³². Bentuk pertunjukan yang digunakan Jogja Hip Hop Foundation antara lain,

³¹ *Virtual field report*, sumber terlampir

³² Wawancara 5 Maret 2017

“*Angkringan hip hop*” yang diadakan satu bulan sekali antara tahun 2003 – 2009³³.

Gambar 3.8.
Angkringan Hip Hop



Sumber: *Hiphopdiningrat a Travelogue Pieces of Java Hip Hop* (2011)

5. Musik

Sebagai kelompok yang berkecimpung dalam dunia tarik suara, musik menjadi medium dalam menyampaikan pesan. Musik unik, sederhana dan dekat dengan publik disebut Marzuki sebagai medium dalam menegosiasikan identitas³⁴.

3.2.1. Manajemen Konflik

Lingkup pembahasan berikutnya dalam negosiasi identitas budaya adalah manajemen konflik, dalam penelitian ini, penulis melihat 2 (dua) hal penting dalam manajemen konflik yang dilakukan Jogja Hip Hop Foundation. Kedua hal itu adalah;

³³ *Hiphopdiningrat a Travelogue Piece of Java Hip Hop*(2011)

³⁴ Wawancara 11 Maret 2017

3.2.2.1. Konflik

Konflik pada masa lalu identik dengan peperangan, bahkan sampai hari ini masih ada orang yang bersikap bahwa berperang menjadi satu satunya pilihan menyelesaikan konflik. Muncul dan diterimanya pemahaman konflik dengan penekankan diskusi konstruktif yang memungkinkan terjadinya konsensus serta kerja sama, menjadikan konflik tidak hanya berpotensi membawa kehancuran, tetapi menawarkan banyak kesempatan untuk perubahan, pengembangan dan inovasi. (Proksch, 2016: 2)

Konflik yang muncul dalam penelitian ini, dapat dilihat dari pernyataan Balance Perdana Putra sebagai rasa takut atau was was ketika pertama kali mencoba mengutak atik musik Jawa untuk dikombinasikan dengan *urban beat*. Rasa cemas ini diakibatkan karena takut apabila itu dianggap menyalahi aturan dan akan dimarahi oleh para sesepuh budaya Jawa³⁵.

Konflik berikutnya dibahas oleh Marzuki Muhammad dalam tulisan di Blognya, yang berjudul “Sedulur & Cerita di Balikny”. Marzuki menuliskan konflik ini, mengakibatkan mundurnya manjer mereka serta keluarnya Lukman Hakim alias Rajapati karena alasan idealisme agama³⁶ Permasalahan ini juga disoroti oleh Djaduk Feriyanto, dengan menyinggung persoalan personel kelompok ini yang semakin hari semakin “*mrotholi*” (hilang satu persatu) hingga tinggal 4 (empat) orang sebagai akibat perbedaan orientasi serta rasa ingin menonjol³⁷.

³⁵ Wawancara 5 Maret 2017

³⁶ <https://killtheblog.com/2011/01/05/membedah-lirik-jogja-istimewa/> diakses pada tanggal 01 Juni 2017 jam 10.39WIB

³⁷ Wawancara 24 Maret 2017

Konflik selanjutnya adalah hambatan atau tantangan yang muncul karena adanya perbedaan dan pertentangan dengan pihak dari luar kelompok. (Zartman, 2008: 178) Balance Perdana Putra dan Marzuki Muhammad menceritakan awal menegosiasikan hip hop Jawa, banyak mendapat penolakan dari budayawan dan seniman yang menganggap sebagai perusakan budaya.³⁸

3.2.2.2. Pengelolaan Konflik

Peneliti melihat pengelolaan konflik Jogja Hip Hop Foundation dalam penelitian ini, dengan menjadi diri mereka sendiri, jujur dalam berkarya, serta selalu senang dalam melakukan apapun. Mengutip kata kata Marzuki Muhammad saat wawancara dengan penulis;

“Banyak sekali tantangannya mas, menghadapinya ya dengan senang aja, karena senang semua alangan jadi mudah dan ada jalannya, kalau tidak ya sudah bubar dari kemarin kemarin.”³⁹

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Heri Wiyoso dengan mengatakan bahwa energi mereka dapat tersampaikan kepada publik selama mereka menjalani dengan senang.

Pendekatan melalui mediasi, penulis dapatkan dari pernyataan Balance Perdana Putra dan Heri Wiyoso yang intinya semua pandangan miring serta penolakan atas identitas budaya mereka, ditanggapi dengan pembuktian melalui musik mereka⁴⁰. Konflik yang dihadapi, memberikan tantangan tersendiri dalam melakukan negosiasi identitas budaya. Untuk mengatasi semua konflik, perlu dilakukan pengelolaan dengan menerapkan komunikasi yang luwes dan fleksibel

³⁸ Wawancara 11 Maret 2017

³⁹ Wawancara 11 Maret 2017

⁴⁰ Wawancara 11 Maret 2017

melalui mediasi, agar menghasilkan resolusi yang dapat diterima semua pihak. (lihat Proksch, 2016: 6, 47 dan Ting – Toomey, 1999: 219)

Mengelola konflik merupakan kegiatan komunikasi yang luwes dan fleksibel melalui mediasi pihak ketiga yang netral, moderasi, pengawasan, pelatihan dan pengembangan tim . (Proksch, 2016: 28, 32 - 33 dan Ting – Toomey, 1999: 219)

3.3 Pencapaian

Hasil yang dicapai Jogja Hip Hop Foundation dalam menegosiasikan hip hop Jawa adalah diterimanya identitas mereka hingga menjadi *role model* bagi seniman hip hop Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya. Hal tersebut penulis temukan dari pernyataan Janu Prihaminanto dalam dokumentasi wawancara dengan *Asia Calling*⁴¹, yang menyebutkan bahwa masyarakat sudah mengikuti dan meniru identitas budaya mereka.

Duplikasi tersebut diakui oleh kelompok NDX aka yang memiliki *genre* hip hop Dangdut, dengan mengatakan bahwa Jogja Hip Hop Foundation merupakan panutan mereka dalam berkarya.⁴² Dari sisi kelompok dominan (public), penulis melihat bahwa saat ini sudah terjadi perubahan dari beberapa aspek, seperti dalam hal gaya busana. Dahulu, ketika seseorang datang menonton atau bahkan mengisi acara hip hop dengan mengenakan baju batik akan dianggap

⁴¹ <https://www.youtube.com/watch?v=1U0e4OERVgc> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 01.16 WIB

⁴² <https://www.youtube.com/watch?v=tkIkz5Sr3dY> diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 03.29 WIB

kampung, namun saat ini menggunakan batik dalam acara hip hop sudah menjadi biasa.

Gambar 3.9.

Audiens Mengenakan Baju Batik dalam Acara Soundsations 2017



Sumber: <https://www.bernas.id/38846-aksi-kreatif-tebing-breksi-prambanan-disulap-jadi-panggung-seni.html> , diakses pada tanggal 31 Agustus 2016 jam 09.41 WIB

Hasil lainnya adalah semakin banyak permintaan dari para orang tua, yang meminta kepada kelompok ini agar mau mengajari anak-anak mereka untuk *ngerap* Jawa. Para orang tua tersebut menganggap bahwa dengan belajar *ngerap* Jawa, anak-anak mereka akan mudah mempelajari bahasa Jawa yang dianggap sangat sulit. Informasi ini penulis dapatkan dari Balance dalam wawancara yang telah dilakukan⁴³.

⁴³ Wawancara 5 Maret 2017

Negosiasi identitas budaya kelompok ini, juga berhasil merubah persepsi dari beberapa budayawan yang pada awalnya khawatir dengan hip hop Jawa seperti Butet Kertarajasa dan Saut Situmorang, menjadi mendukung setelah menikmati adaptasi sastra Jawa ke dalam hip hop. Menurut Butet, hip hop Jawa membuat dia mampu merasakan nuansa Jawa yang ringan, menyenangkan dan mudah dimengerti. Sementara Saut Situmorang merasa senang ketika karyanya dihip hopkan, menjadi mudah dimengerti dengan makna yang sesuai pemikirannya⁴⁴.

Keberhasilan ini, mengakibatkan semakin banyak tawaran untuk tampil terutama di luar Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan untuk tampil dari netizen di media sosial mereka, serta jumlah penampilan Jogja Hip Hop Foundation selama bulan Maret hingga Mei dengan total 9 (sembilan) kali penampilan *off air* di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Gambar 3.10.
Komentar Netizen dalam Instagram Jogja Hip Hop Foundation



Sumber: <https://www.instagram.com/p/BSWIkrlj982/?taken-by=javahiphop>

⁴⁴ *Hiphopdiningrat a Travelouge Piece of Java Hip Hop(2011)*

Gambar 3.11.
Komentar Netizen dalam Facebook Jogja Hip Hop Foundation



Sumber: <https://web.facebook.com/javahiphop.jhf/>

Melalui negosiasi identitas hip hop Jawa, Jogja Hip Hop Foundation semakin dikenal oleh masyarakat luas, yang dibuktikan dengan mendapatkan penghargaan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Duta Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 2012 (Hidayat, 2014: 4) undangan tour selama 1 (satu) bulan di Amerika Serikat tahun 2012 (Mohamad, 2014: 2), tampil di Esplanade, Singapura tahun 2013⁴⁵, menunjukkan beberapa prestasi yang menunjukkan eksistensi kelompok ini.

⁴⁵Hiphopdingrat a Travelouge Piece of Java Hip Hop(2011)



This document was created with the Win2PDF "print to PDF" printer available at <http://www.win2pdf.com>

This version of Win2PDF 10 is for evaluation and non-commercial use only.

This page will not be added after purchasing Win2PDF.

<http://www.win2pdf.com/purchase/>